

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan (Herawati dan Susanto, 2008). Dalam hal ini BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) sebagai auditor eksternal sekaligus sebagai pemeriksa keuangan negara dituntut kemampuannya untuk mempertimbangkan profesionalisme dalam pelaksanaan audit. Auditor yang mempunyai profesionalisme yang tinggi dan didukung oleh komitmen organisasi yang baik akan berdampak pada kinerja auditor yang baik pula dalam melakukan pekerjaannya.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan auditor eksternal pemerintah yang memiliki amanat konstitusi UU No 15 tahun 2006 terhadap penggunaan uang atau aset negara. Dalam melaksanakan audit, BPK memperoleh kepercayaan dari pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pengguna laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan-kecurangan maupun kesalahan manajemen pengguna laporan. Pihak ketiga pengguna laporan keuangan tersebut diantaranya:

1. Masyarakat;
2. Para wakil rakyat, lembaga pengawas, dan lembaga pemeriksa;
3. Pihak yang memberi atau berperan dalam proses donasi, investasi, dan pinjaman, dan

4. Pemerintah.

Banyak fenomena kecurangan yang terjadi di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Kecurangan (*fraud*) tidak hanya terjadi di organisasi sektor swasta namun terjadi pula di organisasi sektor publik (Miqdad, 2008). Oleh karena itu eksistensi dan peran dari auditor eksternal sangatlah penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi sektor publik terbebas dari salah saji yang material. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners/ACFE* (2012) dalam artikelnya yang menemukan bahwa kasus pada tahun 2010, 14,4% kasus *fraud* yang dapat dideteksi oleh audit internal, sedangkan 4,0% yang dapat ditemukan/dideteksi oleh audit eksternal. Berdasarkan hasil penelitian ACFE ini mengindikasikan bahwa kompetensi auditor eksternal lebih rendah dibandingkan dengan auditor internal. Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal pada akhirnya lebih baik dibandingkan dengan kualitas audit auditor internal karena persentase tingkat temuannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan auditor internal.

Dari banyaknya kecurangan-kecurangan terjadi di Indonesia, khususnya yang terjadi di sektor publik, maka BPK dituntut untuk dapat terus meningkatkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai auditor.

Profesionalisme telah menjadi hal yang kritis untuk profesi auditor karena dapat menggambarkan kinerja auditor tersebut. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi auditor seperti yang dikemukakan oleh Hastuti dkk., (2003) dicerminkan melalui lima dimensi, yaitu pengabdian pada profesi,

kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, auditor juga harus memiliki pengalaman yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Karena auditor yang memiliki pengalaman yang baik dalam melaksanakan audit akan menentukan kualitas audit yang dihasilkan, semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya (Indah, 2010).

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pengguna laporan keuangan. Sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis dan independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992). Sementara itu *American Accounting Association (AAA) Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2003) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Kualitas audit memiliki peranan penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Indah, 2010). Suatu laporan audit yang berkualitas baik adalah laporan audit yang dapat memastikan bahwa laporan keuangan pengguna laporan terbebas dari salah saji material. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya, sehingga kebutuhan masing- masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi. Guna menaikkan

tingkat keandalan laporan keuangan dan untuk mengetahui kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Maka dari itu auditor juga perlu memiliki kemampuan dan independensi guna untuk mengetahui kewajaran dalam laporan keuangan dan kualitas audit yang dihasilkannya . Karena Kemampuan auditor merupakan salah satu syarat mutlak yang harus ada pada diri seseorang auditor guna membantu tugasnya melakukan pemeriksaan untuk memberikan opini dan menghasilkan kualitas audit mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah dibuat oleh pengguna laporan keuangan (Rizky, 2009). Kompetensi yang dimiliki oleh auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit (Tjun dkk., 2012). Seorang akuntan publik pun juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawati dan Susanto, 2009).

Ketika melakukan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Para pemakai laporan keuangan atau pihak ketiga hendaknya memberikan kepercayaan yang penuh terhadap seorang auditor sebagai pihak yang independen dan kompeten karena hal tersebut akan membuat nilai audit atau kualitas audit juga meningkat sehingga auditor dituntut bertindak dengan profesionalisme tinggi.

Sebagaimana yang diatur dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara/SPKN (2007) Seorang auditor bertanggung jawab untuk mempertahankan independensi dalam sikap mental (*independent in fact*) dan independensi dalam penampilan perilaku (*independent in appearance*) pada saat melaksanakan pemeriksaannya. Pemisahan antara kompetensi dan independensi bukanlah hal yang biasa.

Dalam rerangka postulat auditng oleh Lee dan Stone (1995) disebutkan bahwa auditor diasumsikan memiliki independensi, baik secara mental maupun fisik untuk melaksanakan tugas audit serta memiliki keahlian dan pengalaman yang cukup agar dapat memberikan pendapat secara objektif. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Castellani (2008) mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada kantor Akuntan Publik di Jakarta menyebutkan bahwa kompetensi dan Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini, akan mencoba mengkaji tidak hanya mengenai kompetensi dan independensi auditor saja, tetapi dari segi profesionalisme, serta pengalaman auditor pada BPK Provinisi Jawa Timur. Sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya variabel yang digunakan hanya berpatokan pada kompetensi dan indpendensi saja, dan pemilihan objek penelitian tidak dilakukan pada BPK Provinsi Jawa Timur melainkan pada KAP ataupun Inspektorat. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di BPK Provinsi Jawa Timur karena "di Jawa Timur itu perampoknya kelas wahid, pelakunya berpengalaman, bahkan berkategori tak bisa dimaafkan," kata Abraham dalam sebuah seminar politik kebangsaan di kantor *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS), di Jakarta, Kamis (12/12) (*Sumber:BERITASATU.com*). Selain itu, hasil pemeriksaan LKPD TA 2008 di Provinsi Jawa Timur terdapat 851 temuan pemeriksaan yang terdiri dari 684 temuan administratif; 53 temuan yang berindikasi kerugian; 30 temuan yang berindikasi pemborosan; dan 84 temuan yang berindikasi kekurangan penerimaan daerah (BPK RI, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (2012) dan kasus yang ada di indonesia, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti dengan kasus

dan sampel yang berbeda. Selain itu penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal pemerintah/ BPK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman auditor, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, pengalaman auditor, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi* dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi para Auditor maupun Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

1.5 Sistematika penulisan

Dalam proposal penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat diterangkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian,

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis melalui hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.